

**GAMBARAN PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN
MENSTRUASI PERSPEKTIF ISLAM PADA
REMAJA PUTRI DI JOGOKARIYAN
RW 10 DAN RW 11
YOGYAKARTA
NASKAH PUBLIKASI**



Disusun Oleh:
Liza Uswatun Husna Lubis
1610104447

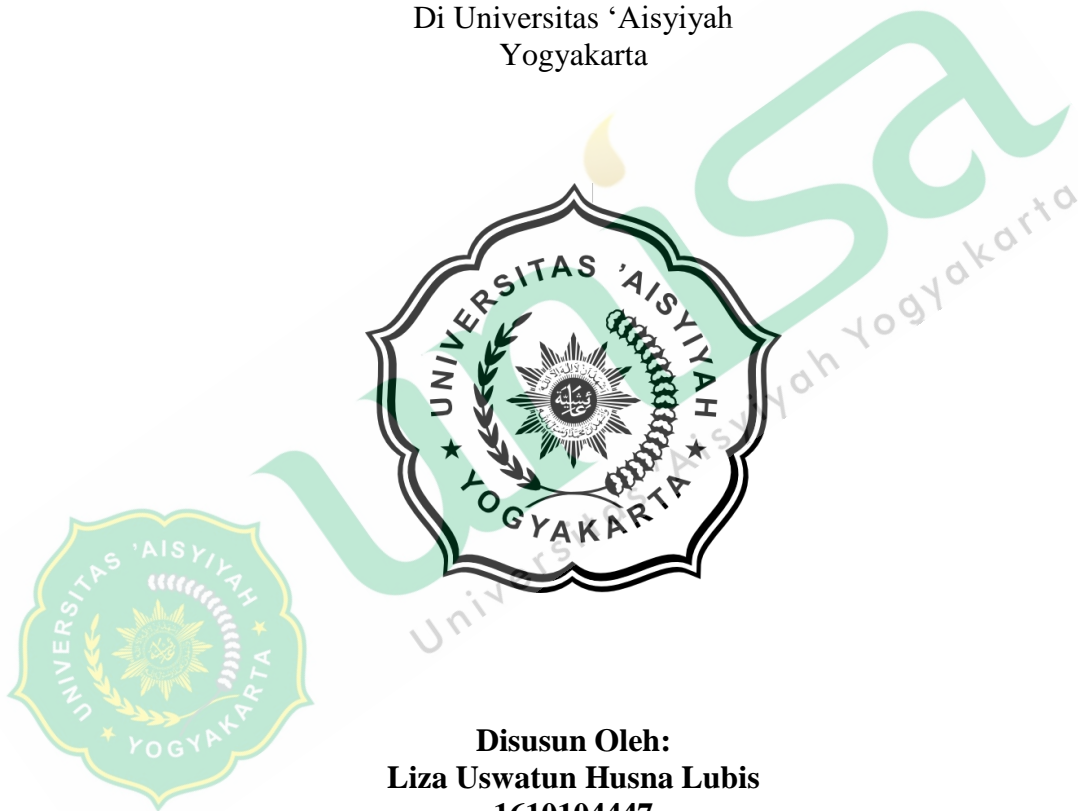


**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**GAMBARAN PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN
MENSTRUASI PERSPEKTIF ISLAM PADA
REMAJA PUTRI DI JOGOKARIYAN
RW 10 DAN RW 11
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang DIV
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
Liza Uswatun Husna Lubis
1610104447**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN
MENSTRUASI PERSPEKTIF ISLAM PADA
REMAJA PUTRI DI JOGOKARIYAN
RW 10 DAN RW 11
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
Liza Uswatun Husna Lubis
1610104447

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat
Tanggal : 21/17

Tanda Tangan



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

GAMBARAN PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN MENSTRUASI PERSPEKTIF ISLAM PADA REMAJA PUTRI DI JOGOKARIYAN RW 10 DAN RW 11 YOGYAKARTA

Liza Uswatun Husna Lubis, Warsiti

INTISARI

Abstrack : Parent has responsibility to provide reproductive health education on adolescents. This role will decrease the teen's failure in accessing misinformation related to reproductive health. To know the mother's role in menstrual education according to Islamic perspective on young women including the roles of educators, supporter, role models, supervisors, friends, inspirators, counselors and communicators. Using a descriptive method with a cross sectional approach, the study respondents consisted of 68 mothers with teenage girls of age 10-19 years old who had menstruation using total sampling techniques. Data collection was using questionnaires with closed question types. Respondents with good category roles of 61 (89.7%) people, enough category as much as 6 (8.8%) people and less category as much as 1 (1.5%) people. The description of mother's role in menstruation education according to Islamic perspective in Jogokariyan RW 10 and RW 11 concluded that most of mothers had good role and the role that had been done was the supporting role, supervisor, counselor, and communicator. It is expected that mothers can provide knowledge in menstrual education in Islamic perspective to young women during menstruation

Keyword : Mother roles, Menstrual education in Islamic perspective

Abstrak : Orangtua adalah orang pertama yang bertanggungjawab memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. Peran ini akan mengurangi kesalahan remaja dalam mengakses informasi yang kurang tepat/salah terkait kesehatan reproduksi. Diketuainya gambaran peran ibu dalam pendidikan menstruasi perspektif Islam pada remaja putri yang meliputi peran pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, inspirasi, konselor dan komunikator. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, *total sampling* dengan jumlah sampel 68 orang ibu yang memiliki remaja putri dari umur 10-19 tahun yang sudah menstruasi. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Responden dengan peran kategori baik sebanyak 61 (89,7%) orang, cukup sebanyak 6 (8,8%) orang dan kurang sebanyak 1 (1,5%) orang. Gambaran peran ibu dalam pendidikan menstruasi perspektif Islam di Jogokariyan RW 10 dan RW 11 sebagian besar ibu berperan baik dan peran yang sudah banyak dilakukan adalah peran pendorong, pengawas, konselor dan komunikator. Diharapkan ibu yang memiliki peran yang kurang dapat memberikan peran dalam pendidikan mestruasi perspektif Islam secara komperhensif.

Kata Kunci : Peran ibu, Pendidikan menstruasi perspektif Islam

PENDAHULUAN

Populasi remaja menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, di dunia \pm 1,2 milyar. Di Indonesia populasi remaja mencapai 43,6 juta jiwa sekitar 19,64% dan populasi remaja yang ada di Yogyakarta berusia 10-19 tahun mencapai 533,536 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2012). Besarnya presentase remaja di Indonesia menyebabkan besarnya masalah yang dihadapi oleh remaja putri. Salah satu masalah yang dihadapi remaja putri adalah masalah menstruasi kesehatan reproduksi remaja.

Menstruasi adalah proses alamiah yang terjadi pada perempuan. Menstruasi yaitu perdarahan teratur dari uterus sebagai tanda bahwa organ kandungan telah berfungsi matang (Kusmiran, 2012). Remaja yang menstruasi akan mengalami banyak perubahan seperti perubahan fisiologis seperti tumbuh payudara, perubahan psikologi seperti perubahan emosional, spiritual seperti kewajiban remaja setelah baliq dan sosial seperti bergaul dengan lawan jenis. Remaja putri membutuhkan pendidikan tahap awal dalam mengetahui dan memahami perubahan apa saja yang akan dialami ketika menstruasi.

Penelitian Rahmawati (2014) bahwa dari 74 siswi diketahui sebanyak 44 siswi berperilaku baik saat menstruasi dan sebanyak 28 siswi berperilaku sedang, sedangkan yang paling terkecil berperilaku kurang baik yaitu 2 siswi artinya masih ada yang belum baik dalam perilaku perawatan diri saat menstruasi dan hal tersebut perlu perhatian dari

peran orang tua, sekolah dan petugas kesehatan. Bahwa peran orang tua dalam pendidikan menstruasi sebagian besar adalah peran orangtua sedang sedangkan yang terkecil adalah peran orangtua baik.

Penelitian Estri (2012) peran orang tua dalam pendidikan menstruasi sebagian besar adalah peran orangtua dalam kategori sedang sebanyak 71 orang (81,6%) sedangkan terkecil peran orang tua kategori baik sebanyak 16 orang (18,4%) didapatkan dari 53 orang (60,9%) responden. Peran orangtua kurang baik yaitu masih kurang komunikasi antara anak dengan orangtua tentang informasi kesehatan reproduksi pada anak. Informasi kesehatan reproduksi remaja khususnya menjaga dan merawat organ reproduksi sehingga remaja putri tidak mengetahui dan merawat organ reproduksi seperti menjaga kebersihan genitalia dan menjaga kesehatan saat menstruasi dengan memilih celana dalam.

Penelitian tentang peran orangtua memberikan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya saat menstruasi hanya berupa informasi menjaga kesehatan fisik seperti melakukan perawatan mengganti pembalut dan menjaga kebersihan daerah genitalia. Belum mencakup seluruh kebutuhan remaja secara komprehensif saat menstruasi yaitu perubahan fisik, psikologi, spiritual dan sosial yang harus diberikan kepada remaja saat menstruasi, karena itu peneliti merasa perlu untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan menstruasi secara komprehensif sehingga menjamin kesehatan

reproduksi remaja secara menyeluruh.

Peran orangtua merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja. Remaja yang kurang informasi tentang kesehatan reproduksi dikhawatirkan tidak bisa mempersiapkan mental mereka untuk menghadapi haid. Tidak dapat dipungkiri lagi kebutuhan remaja akan informasi, pendidikan dan pelayanan kesehatan reproduksi masih belum dapat dipenuhi dengan baik. Masalah kesehatan reproduksi terjadi justru akibat remaja kurang informasi yang benar dan bertanggung jawab sehingga mereka mengakses informasi yang salah (Dianawati, 2003).

Remaja yang kurang mengetahui informasi yang benar tentang pendidikan perawatan menstruasi memiliki dampak secara fisik yaitu akan menimbulkan infeksi alat reproduksi seperti infeksi vagina berupa rasa gatal, perih, rasa seperti panas/terbakar serta bintik-bintik kemerahan seperti jerawat pada kulit vagina yang berkepanjangan. Keputihan yang tidak normal yakni keluarnya cairan yang berwarna kekuningan/kecoklatan bahkan kehijauan yang disebabkan oleh infeksi bakteri/jamur/virus bahkan parasit (Widyastuti, 2009).

Faktor masalah kurangnya pendidikan menstruasi menurut Lia, dkk (2012) tingkat pengetahuan orang tua yang kurang baik menyebabkan orang tua memberikan edukasi tentang kesehatan kurang optimal, peran orang tua tidak memberikan dukungan atau tidak memberikan informasi kepada remaja

menstruasi memiliki dampak kesehatan. Pencegahan dilakukan yaitu dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan menstruasi secara komprehensif dan pendidikan dalam perspektif Islam.

Haid dalam perspektif Islam adalah darah yang keluar dari rahim perempuan yang telah sampai umur (baligh) dengan tidak ada penyebabnya, melainkan sudah menjadi kebiasaan perempuan. Larangan-larang haid yaitu mengerjakan shalat, berpuasa, menyentuh, membaca alquran dan diam didalam masjid. Perempuan haid selain tidak melakukan larangan-larangan saat haid juga ketika berhentinya haid diwajibkan untuk mandi besar. (Rasjid, 2012)

Menurut Lismijar (2015) peran orangtua dalam ajaran Islam yaitu orang tua bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga bukan hanya mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani saja, melainkan juga wajib bertanggung jawab terhadap pembinaan pendidikan akidah, pendidikan ibadah serta pendidikan akhlak. Menanamkan dasar pendidikan akidah pada anak, maka anak akan beribadah dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang dituntunkan oleh agama Islam dan akan mengaplikasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga orang tua juga memiliki peran dalam memberikan pendidikan tentang menstruasi dalam pandangan Islam.

Menurut Intan dan Iwan (2012) akses informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sangat terbatas baik dari orang tua, sekolah, maupun media massa. Budaya "tabu" dalam pembahasan seksualitas menjadi kendala kuat

dalam hal ini. Menurut Mansur (2007) masyarakat merasa tabu membicarakan tentang menstruasi dalam keluarga, sehingga remaja tidak memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan fisik dan psikologis.

Memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk membimbing dan menjelaskan tentang perubahan psikologi dan fungsi organ seksual sebagai tahap yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Cara yang dapat digunakan misalnya dengan mengajak remaja berdiskusi tentang perilaku baik saat menstruasi. Ibu harus memberikan informasi yang sejelas-jelasnya dan terbuka, kapan saja, sampai anak benar-benar mengerti apa yang dimaksud (Dianawati, 2003).

Kebijakan pemerintah Indonesia terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia No.36 tahun 2009 dalam BAB VII tentang kesehatan ibu, bayi, anak, remaja lanjut usia dan penyandang cacat. Pasal 136 ayat 1 yang menyebutkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi harus ditujukan untuk mempersiapkan anak menjadi dewasa yang sehat dan produktif, baik sosial maupun ekonomi. Pasal tersebut mengandung pengertian bahwa pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif, salah satunya dorongan cara memberikan pendidikan seks kepada anak remajanya.

Peran bidan dalam hal ini tercantum dalam No.369/Menkes/SK/III tentang standar kompetensi IX mengenai gangguan reproduksi dan permenkes

No.1464/Menkes/Per/X/2010 pasal 12 tentang peran bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan. Bidan memberikan penyuluhan khususnya kepada remaja putri tentang menstruasi, cara membersihkan organ reproduksi serta dampak *hygiene* yang tidak baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari dan Maret 2017 di RW 10 dan RW 11 Jogokariyan diambil data dari hasil wawancara dan pengambilan data di kartu keluarga pada masing-masing ketua RT terdapat sebanyak 75 orang ibu yang memiliki remaja putri dari umur 10-19 tahun. Peran ibu pada RW 10 dan RW 11 Jogokariyan masih kurang berdasarkan studi pendahuluan terdapat 4 orang remaja putri masih keluar malam dan para ibu tidak memperlakukan hal tersebut, selain itu terdapat remaja putri sebanyak 5 orang mengetahui tentang menstruasi bukan dari ibu namun dari pendidikan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang mendeskriptifkan atau menggambarkan peran ibu dalam pendidikan menstruasi perspektif Islam. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki remaja putri berjumlah 68 orang. Sampel penelitian adalah total sampling yaitu jumlah sampel diambil dari seluruh jumlah populasi. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisioner penelitian, didalamnya terdapat

pertanyaan tertutup. Setelah data terkumpul dilakukan memeriksa pertanyaan, pengkodean, memasukan data, transferring dan tabulating.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di wilayah Jogokariyan RW 10 dan RW 11 selama satu minggu di bulan Mei 2017 dengan mengambil sampel 68 orang ibu yang memiliki remaja putri yang sudah menstruasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap terhadap peran ibu dalam memberikan pendidikan menstruasi perspektif Islam pada remaja putri

Penelitian ini dilakukan di wilayah Jogokariyan di RW 10 dan 11. Jogokariyan, berada di wilayah Kecamatan Mantrijeron, Kelurahan Manterijeron, terdapat 4 rukun wilayah, RW 9,10,11,12 berjumlah penduduk 3970 jiwa terdapat 95% beragama Islam dan 5% non Islam. Jogokariyan memiliki sebuah masjid yang jamaahnya selalu banyak untuk mengikuti shalat berjamaah dan memiliki banyak program untuk masyarakat sekitar. Program masjid Jogokariyan seperti taddarus remaja dilakukan malam Jumat, pengajian malam Rabu remaja, pengajian ibu-ibu UMIDA (Umi berjiwa Muda) dilakukan setiap minggu ke 4.

Di lingkungan Jogokariyan khususnya di rukun wilayah dari Kelurahan Manterijeron memiliki banyak program untuk masyarakat dalam bidang kesehatan. Program-program dari kelurahan yaitu PKK satu lingkungan kelurahan yang mengadakan acara penyuluhan setiap bulan.

Saranan penyuluhan ibu-ibu RT dan RW yang mewakili dari masing-masing rukun. Program lain yang dilakukan dari kelurahan seperti sub PPKBD RW (Peran Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa Rukun Wilayah) dan sub PPKBD RT (Peran Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa Rukun Tetangga) yang mengadakan pertemuan rakordasi KB (Keluarga Berencana) yang membahas tentang kesehatan reproduksi remaja, ibu hamil, program tersebut dilakukan setiap 3 bulan sekali mengundang kader yang mewakili setiap rukun wilayah dan rukun tetangga.

Kader Jogokariyan juga mengadakan pertemuan kader PPKBD (Peran Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa) dan PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) dilakukan setiap bulan pada tanggal 11, pertemuan di kelurahan selain itu para kader membuat agenda penyuluhan kepada remaja setiap rukun wilayah mengundang remaja ke kelurahan/kecamatan untuk diberikan penyuluhan tentang pernikahan usia dini, tentang menstruasi dan penyuluhan kesehatan reproduksi lainnya.

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak remaja putri umur 10-19 tahun yang sudah menstruasi yang berjumlah 68 orang di RW 10 dan RW 11. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah pendidikan, pekerjaan, pernah mengikuti penyuluhan, jumlah ikut penyuluhan dan jumlah anak perempuan.

No	Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Pendidikan		
	a. SD	6	8,8
	b. SMP	11	16,2
	c. SMA	33	48,5
	d. PT	18	26,5
2.	Pekerjaan		
	a. Bekerja	35	51,5
	b. Tidak Bekerja	33	48,5
3.	Pernah Mengikuti Penyuluhan		
	a. IYA	35	51,5
	b. TIDAK	33	48,5
5.	Jumlah Anak Perempuan		
	a. 1 orang	27	39,7
	b. 2 orang	31	45,6
	c. 3 orang	9	13,2
	d. 4 orang	1	1,5

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui 68 responden latar belakang pendidikan terakhir ibu sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 33 orang (48,5%) dan berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden berkerja sebanyak 35 orang (51,5%). Berdasarkan data diatas responden sebagian besar responden pernah mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi 35 orang (51,5%). Berdasarkan pengalaman responden dalam memberikan pendidikan anak perempuan sebagian besar ibu memilik jumlah anak perempuan 2 sebanyak 31 orang (45,6%).

Tabel 4.2 Distribusi peran ibu dalam pendidikan menstruasi pespektif Islam pada ibu di Jogokariyan RW 10, RW 11 2017

Peran Ibu	Frekuensi	%
Baik	61	89.7
Cukup	6	8.8
Kurang	1	1.5
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat gambaran peran ibu dalam pendidikan menstruasi perspektif Islam berdasarkan peran ibu didapatkan paling banyak memiliki kategori baik sebanyak 61 (89,7%) responden, sedangkan pada katagori kurang sebanyak 1 (1,5%) responden.

Tabel 4.3 Distribusi peran ibu meliputi peran pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, inspirasi, konselor, komunikator

No	Peran	Dilaksanakan		Tidak dilaksanakan	
		N	%	N	%
Pendidik					
1	Saya mengajari anak cara merawat bagian kemaluan saat haid	65	95,6	3	4,4
2	Saya membimbing anak tentang mandi besar	59	86,8	9	13,2
3	Saya mengajari anak tentang cara memakai pembalut	63	92,6	5	7,4
4	Saya membimbing anak tentang tata cara shalat	64	94,1	4	5,9
5	Saya tidak memberikan peraturan jam keluar rumah kepada anak	48	70,6	20	29,4
Pendorong					
6	Saya memberitahu anak yang sudah baligh wajib shalat	68	100	0	0
7	Saya membimbing anak cara menjalankan ibadah puasa wajib dan puasa sunnah	65	95,6	3	4,4
8	Saya menganjurkan anak untuk menutup aurat ketika keluar rumah	65	95,6	3	4,4
9	Saya memberitahu kewajiban anak mengganti puasa yang ditinggalkan ketika haid	66	97,0	2	3
10	Saya membebaskan anak belajar tata cara shalat melalui internet	50	73,5	18	26,5
Panutan					
11	Saya mengajarkan anak untuk berwudhu ketika sedang marah	48	70,6	20	29,4
12	Saya memberikan contoh kepada anak shalat tepat waktu dan melakukan puasa wajib	66	97,0	2	3
13	Saya menggunakan pakaian menutup aurat setiap keluar rumah	59	86,8	9	13,2
Pengawas					
14	Saya melarang anak pergi berdua dengan lawan jenis	57	83,8	11	16,2
15	Saya mengajarkan kepada anak tidak membiasakan anak keluar malam hari	68	100	0	0
16	Saya mengawasi anak dalam melakukan perawatan bagian kemaluan ketika haid	50	73,5	18	26,5
17	Saya melarang anak untuk pergi berpacaran	62	91,2	6	8,8
18	Saya membiarkan anak ketika keluar rumah tidak menutup aurat	52	76,5	16	23,5

Teman					
19	Saya meluangkan waktu ketika anak ingin curhat tentang nyeri haid yang dirasakan anak	66	97.0	2	3
20	Saya menjelaskan bahwa tidak wajib mengganti shalat yang ditinggalkan ketika anak sedang haid	53	77.9	15	22.1
Inspirasi					
21	Saya memberitahu anak yang sudah baligh, anak sudah menanggung dosanya sendiri	66	97.0	2	3
22	Saya memisahkan tempat tidur anak setelah usia 7-10 tahun	49	72.1	19	27.9
Konselor					
23	Saya menjelaskan kepada anak tentang cara bergaul dengan lawan jenis	64	94.1	4	5.9
24	Saya menjelaskan tentang perubahan payudara yang terjadi ketika anak sudah haid	59	86,8	9	13.2
25	Saya menjelaskan bahwa perempuan yang sudah haid, berarti dia sudah mampu untuk hamil	68	100	0	0
26	Saya menjelaskan kewajiban anak untuk puasa setelah anak baligh	33	48,5	35	51.5
27	Saya menganggap anak saya sudah dewasa bisa belajar sendiri tentang mandi besar	57	83.8	11	16.2
Komunikator					
28	Saya memberitahu kepada anak menstruasi pertanda anak sudah baligh	68	100	0	0
29	Saya memberitahu anak tidak membaca alquran ketika sedang haid	59	86.8	9	13.2
30	Saya memberitahu anak untuk tidak berduaan dengan lawan jenis	59	86.8	9	13.2
31	Saya merasa menstruasi hal yang tabu untuk dibicarakan bersama anak	65	95.6	3	4.4

Sumber: Data Primer 2017

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.2 gambaran peran ibu dalam pendidikan menstruasi perspektif Islam sebagian besar peran ibu pada kategori baik sebanyak 61 (89,7%) responden, sedangkan paling sedikit adalah kategori kurang sebanyak 1 (1,5%).

Peran ibu kategori baik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden sebagian besar pendidikan SMA sebanyak 33 (48,5%) responden, pada pendidikan perguruan tinggi sebanyak 18 (26,5%) orang. Berdasarkan penelitian Astutik dan Indriyani (2014) peran ibu baik karena ibu yang memiliki latar belakang pendidikan menengah dan tinggi yang menunjang ibu dalam mendapatkan informasi serta pengetahuan yang berkaitan tentang kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian peran ibu pada kategori baik dipengaruhi juga oleh karakteristik dari pekerjaan sebagian besar responden yang bekerja sebanyak 35 (51,5%) orang. Menurut penelitian Prasetyo, dkk (2016) hasil penelitian orangtua yang bekerja sebagai PNS sebanyak 2 (5,3%) orang, wiraswasta 4 (10,5%) orang, pegawai swasta 6 (15,8%) orang dan buruh 26 (68,4%) orang. Orangtua yang bekerja cenderung tidak memiliki waktu banyak untuk anak, dalam bercerita dan bertanya tentang masalah menstruasi, sehingga pekerjaan dapat berpengaruh terhadap peran orang tua.

Hasil Penelitian peran ibu kategori baik dipengaruhi dari responden yang pernah mengikuti penyuluhan sebanyak 35 (51,5%) orang, sedangkan 33 (48,5%)

responden tidak pernah mengikuti penyuluhan. Menurut Sulistyawati dan Listiana (2015) bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan peran ibu tentang perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu memiliki anak perempuan berjumlah 2 orang sebanyak 31 (45,2%) orang, sedangkan jumlah anak perempuan terkecil yaitu berjumlah 1 orang sebanyak 27 (39,7%) orang. Menurut Nova (2014), peran ibu sebagai pendidik pada siswi SD Banyumanik 01 Kota Semarang dalam kategori cukup, sebanyak 20 orang responden sebagian besar adalah ibu multipara sebanyak 15 (75,0%), sedangkan primipara sebanyak 5 (25,0%) orang. Ibu yang memiliki lebih dari satu anak perempuan mempunyai pengalaman dalam merawat anak, sehingga faktor pengalaman mengasuh anak sebelumnya mempengaruhi peran ibu dalam pendidikan menstruasi.

Berdasarkan peran ibu pada kategori kurang sebanyak 1 (1,5%) responden hal tersebut dipengaruhi dari latar belakang ibu yang tidak bekerja. Menurut penelitian Astutik dan Indriyani (2014), hasil penelitian sebanyak 26 (72,2%) responden ibu berpendidikan rendah dan sebanyak 20 (55,6%) responden yang tidak bekerja, sehingga ibu yang tidak bekerja dan memiliki pengetahuan rendah dapat mempengaruhi peran ibu dalam mendapat informasi/pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian peran pendidik sebagian besar responden yang

menjawab dengan benar pada pernyataan mengajari anak cara merawat bagian kemaluan saat haid sebanyak 65 (95,6%) orang. Menurut penelitian Rahmawati (2014) bahwa dari 74 siswi diketahui sebanyak 44 siswi berperilaku baik saat menstruasi dan sebanyak 28 siswi berperilaku sedang, sedangkan yang paling terkecil berperilaku kurang baik sebanyak 2 siswi, sehingga masih ada siswi yang berperilaku belum baik dalam perawatan diri saat menstruasi. Sedangkan pernyataan yang jawabanya sedikit yaitu pernyataan tidak memberikan peraturan jam keluar pada anak sebanyak 48 (70,6%) orang.

Peran pendorong yang sebagian besar responden lakukan pada pernyataan yang dijawab responden dengan benar sebanyak 68 (100%) orang yaitu pernyataan memberitahu anak yang sudah baligh wajib shalat. Menurut Lismijar (2015) bahwa peran orangtua yaitu bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak, sehingga orangtua berperan dalam memberitahu ibadah shalat kepada anak. Sedangkan pernyataan jawaban benar yang sedikit adalah membebaskan anak belajar tata cara shalat melalui internet sebanyak 50 (73,5%) orang.

Peran sebagai panutan sebagian besar responden menjawab benar pada pernyataan memberikan contoh kepada anak shalat tepat waktu dan melakukan puasa wajib sebanyak 66 (97,0%) orang. Menurut Sumiati (2009) peran ibu sebagai panutan adalah ibu harus mampu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima oleh anak. Pernyataan

paling sedikit dari jawaban yang benar yaitu mengajari anak untuk berwudhu ketika sedang marah sebanyak 48 (70,6%) orang.

Peran sebagai pengawas sebagian besar responden menjawab benar pada pernyataan mengajarkan anak tidak membiasakan keluar malam hari sebanyak 68 orang (100%). Pernyataan yang sedikit dijawab benar yaitu mengawasi anak dalam melakukan perawatan bagian kemaluan ketika haid sebanyak 50 orang (73,5%). Menurut Widyastuti (2009) remaja yang kurang mengetahui informasi yang benar tentang pendidikan perawatan menstruasi memiliki dampak secara fisik yaitu akan menimbulkan infeksi alat reproduksi seperti infeksi vagina dan keputihan yang tidak normal. Sehingga seorang ibu memiliki peran penting dalam mengawasi anaknya dalam melakukan perawatan bagian kemaluan untuk menghindari masalah infeksi tersebut.

Peran sebagai teman sebagian besar responden menjawab benar pada pernyataan meluangkan waktu ketika anak ingin curhat tentang nyeri haid yang dirasakan anak sebanyak 66 orang (97,0%). Menurut Sumiati (2009) bahwa anak dan remaja memerlukan teman, ibu merupakan teman yang dekat untuk dapat menumpahkan perasaan senang susah dan gelisah, menjadi teman baik ibu harus dapat menjadi pendengar yang baik ketika anak bercerita tentang masalah menstruasi. Sedangkan jawaban benar yang sedikit yaitu menjelaskan bahwa tidak wajib mengganti shalat yang ditinggalkan ketika anak

sedang haid sebanyak 53 orang (77,9%).

Peran ibu sebagai inspirasi sebagian besar responden menjawab dengan benar pada pernyataan memberitahu anak yang sudah baligh anak sudah menanggung dosanya sendiri sebanyak 66 orang (97,0%), sedangkan jawaban benar yang sedikit pada pernyataan tidak memisahkan tempat tidur anak setelah 7-12 tahun sebanyak 49 orang (72,1%). Beberapa responden tidak memisahkan tempat tidur anak karena dari kondisi tempat tinggal dan ketidakmauan anak sendiri yang masih takut tidur sendiri. Menurut Rochmah, dkk (2001) memisahkan anak dari tempat tidur sejak dari usia 7 tahun, remaja perempuan yang sudah baliqh tidur terpisah dari kedua orangtua dan saudara laki-laki.

Hasil penelitian peran ibu sebagai konselor sebagian besar jawaban benar dari pernyataan menjelaskan perempuan yang sudah haid (menstruasi) mampu untu hamil sebanyak 68 orang (100%). Menurut Kusmiran (2011) Menstruasi adalah proses alamiah yang terjadi pada perempuan. Menstruasi merupakan perdarahan teratur dari uterus sebagai tanda bahwa alat kandungan telah berfungsi, sehingga perempuan yang sudah haid sudah mampu hamil karena alat reproduksinya sudah berfungsi. Sedangkan pernyataan paling sedikit jawaban benar sebanyak 33 orang (48,5%) yaitu pernyataan menjelaskan kewajiban anak untuk puasa setelah baligh.

Peran ibu sebagai komunikator sebagian besar

responden menjawab benar pada pernyataan memberitahu kepada anak menstruasi pertanda anak sudah baligh sebanyak 68 orang (100%). Sedangkan pernyataan yang sedikit yaitu memberitahu anak tidak membaca alquran ketika sedang haid sebanyak 59 orang (86,8%). Menurut Nadillah (2011) perempuan yang sedang haid dilarang menyentuh Alquran, membawa karena dalam memuliakan al-quran, ulama sepakat bahwa haid menjadi penghalang wanita muslimah menyentuh atau memegang mushaf Alquran. Sedangkan pernyataan sedikit yang dijawab benar adalah memberitahu anak untuk tidak berdua dengan lawan jenis sebanyak 59 orang (86,8%). Menurut Rochmah, dkk (2001) perempuan dan laki-laki menghindari berdua dengan lawan jenis (berhalawata) berhalawat artinya berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan bukan makham.

Keterbatasan Penelitian

1. Metode pengambilan data saat penelitian dilakukan dengan mendatangi kerumah responden dan ada beberapa responden yang tidak bisa ditunggu dalam pengisian kuisioner sehingga kemungkinan ada bias dalam pengisian kuisioner.
2. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu peran ibu dalam pendidikan menstruasi perspektif Islam yang mana banyak faktor yang mempengaruhi peran ibu dalam pendidikan menstruasi. Penelitian yang lebih baik yaitu mempertimbangkan variable-variabel yang lain

bukan hanya peran ibu pada pendidikan menstruasi.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Gambaran peran ibu dalam pendidikan menstruasi dalam perpektif Islam pada remaja sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 61 orang (89,7%).

Sebagian besar responden yang banyak jawabanya benar yaitu peran ibu sebagai pendidik sebanyak 65 orang (95,6%) menjalankan peran sebagai pendidik adalah baik, peran pendorong 68 orang (100%) peran yang baik, peran panutan sebanyak 66 orang (97,0%) ibu berperan baik, peran pengawas sebanyak 68 orang (100%) dalam peran baik, peran sebagai teman sebanyak 66 orang (97,0%) pada peran baik, peran sebagai inspirasi 66 orang (97,0%) ibu menjalankan dengan peran baik, peran sebagai konselor 68 orang (100%) menjalankan peran dengan baik, dan peran sebagai komunikator sebanyak 68 orang (100%) dengan peran baik.

SARAN

Hasil penelitian diharapkan ibu dapat berperan baik dalam memberikan pendidikan kepada remaja putri, terutama pada ibu yang masih kurang memberikan peran tentang menstruasi pada perspektif Islam. Peningkatan peran yang diberikan ibu secara komperhensif.

DAFTAR PUSTAKA

Astriyana, L. (2003). *Hubungan Peran Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduski di Perumas Kalirejo, Mertoyudan, Magelang*

Astutik dan Indriyani. (2014). *Hubungan Peran Ibu dengan Kesiapan Remaja Menghadapi Menarche pada Remaja Putri di SMPN 02 Maesan Bondowoso*. Dari <http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/67/umj-1x-diahastuti-3317-1-manuskrip.pdf>, diakses tanggal 17 Juli 2017.

Estri, A. (2012). *Hubungan peran orang tua dalam pendidikan menstruasi dengan perilaku saat menstruasi pada siswi kelas VIII di SMP Negeri 1 Bangun Tapan bantul*.

Farid, A. (2016). *Hubungan Peran Ibu Terhadap Perilaku Higiene Remaja Awal Yang Mengalami Menstruasi Di SDN 1 Padokan*. Dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/7336>. Diakses tanggal 11 April 2017

Hamid, A. (2013). *Buku Lengkap Fiqih Wanita*. Diva Press: Jogjakarta

Hidayat, A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data Contoh Aplikasi Studi Kasus*. Salemba Medika: Jakarta

Kumalasari, IM & Iwan, A. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta

Kurniawati, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika: Jakarta

- Lismijar. (2015). *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Surat At-Tahrim Ayat 6*. Dari <http://6.%20Lismijar%20Tanggung%20Jawab%20Orang%20Tua%20Terhadap%20Pendidikan%20Anak%20Dalam%20Perspektif%20Surat%20at-Tahrim%20Ayat%206..pdf>, diakses tanggal 18 Januari 2017.
- Mansur, H. (2009). *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Salemba Medika: Jakarta
- Nadillah. (2011). *Wanita Bertanya Islam Menjawab*. Qudsi Media: Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- _____. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Nova, FS., (2014). *Hubungan Peran Ibu sebagai Pendidik dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche) pada Siswi SD Banyumanik 01 Kota Semarang*. Dari <http://perpusnwu.web.id/karyailmiah/documents/4259.pdf>, diakses tanggal 3 Agustus 2017.
- Prasetyo, M. (2016). *Hubungan Dukungan Orangtua dengan Kesiapan Anak Remaja Putri Menghadapi Menarche di SD Negeri Dukuh 01 Mojolaban Sukohar*. Dari http://mukhlis%20gus%20prasetyo_j210141047_naskah%20publikasi.pdf, diakses tanggal 17 Juli 2017
- Rahmawati, D. (2014). *Hubungan Peran Ibu dengan Perilaku Perawatan Diri Saat Menstruasi Pada Siswi Kelas VII Di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun 2014*
- Rasjid, S., (2012). *Fiqih Islam*. Penerbit Sinar baru Algensindo: Bandung
- Rochmah, N., Nugroho, MN., Mucharom., M. (2001). *Kesehatan Reproduksi Remaja Menurut Pandangan Islam*. Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Bagian Pembina Kesehatan dan Lingkungan Hidup: Jakarta
- Rinaningrum, F. (2005). *Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Pengetahuan Menstruasi pada Siswi Kelas 5 dan 6 SDN Jaten Pajangan Bantul Jogjakarta Tahun 2015*
- Rohan dan Siyoto. (2013). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Nuha Medika: Yogyakarta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, CV. Alfabeta: Bandung
- Suryati. (2012). *Perilaku Kebersihan Remaja saat Menstruasi*. Dari [http://stikes-bpi.ac.id/media/file/897084724Jurnal_Perilaku_Kebersihan Remaja Saat Mestruasi.pdf](http://stikes-bpi.ac.id/media/file/897084724Jurnal_Perilaku_Kebersihan_Remaja_Saat_Mestruasi.pdf). diakses tanggal 12 April 2017



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta